

PROYEK EDUKATIF UNTUK GENERASI KREATIF DAN BERTANGGUNG JAWAB BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

M Usman Bunga Jalil Junior¹, Fahri Bama Septiansyah², Yoga Hilmi Yahya³

Universitas Pamulang

juniorbl310102@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi proyek edukatif dalam meningkatkan kreativitas dan menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa SMA Plus Bina Insani Pondok Aren, Tangerang Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek edukatif memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide kreatif melalui pemanfaatan fasilitas sekolah seperti laboratorium multimedia, sablon, dan pertanian hidroponik. Kreativitas siswa tampak dalam kemampuan menghasilkan karya nyata yang relevan dengan kebutuhan lingkungan. Di sisi lain, nilai tanggung jawab juga diperkuat melalui pembagian tugas kelompok, pemeliharaan fasilitas, manajemen waktu, dan keberanian mempertanggungjawabkan hasil karya. Proyek edukatif terbukti efektif dalam membentuk ekosistem belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dengan demikian, model ini dapat menjadi strategi pendidikan yang relevan untuk mempersiapkan generasi kreatif, inovatif, dan berkarakter dalam menghadapi tantangan era modern.

Kata Kunci: Proyek Edukatif; Kreativitas; Tanggung Jawab; SMA Plus Bina Insani; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

SMA Plus Bina Insani, yang beralamat di Jl. Manunggal V No. 27 RT.02/04, Perigi Baru, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten, adalah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Al-Islamiyah. Sekolah ini didirikan sejak 2015 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor AHU-0003221.AH.01.04.Tahun 2015, sehingga tergolong lembaga pendidikan yang relatif baru namun memiliki visi maju. Dalam pengoperasiannya, sekolah ini menerapkan sistem belajar sehari penuh atau enam hari dalam sepekan.

Status sebagai sekolah “Plus” mengindikasikan bahwa sekolah ini menawarkan kurikulum yang lebih kaya atau program tambahan, baik dalam aspek akademik, keterampilan, maupun nilai karakter. Dari profil fasilitas yang tersedia, SMA Plus Bina Insani menyediakan jurusan keterampilan seperti multimedia, akuntansi, teknik komputer jaringan, sablon, kreasi janur, dan pertanian hidroponik. Keberadaan jurusan keterampilan ini menunjukkan bahwa sekolah menaruh perhatian khusus pada pembekalan kapasitas praktis siswa, bukan hanya teori semata.

Sebagai sekolah di kawasan Pondok Aren, SMA Plus Bina Insani juga berada dalam lingkungan perkotaan yang dinamis, dekat dengan pusat kota dan berbagai fasilitas perkotaan. Kecamatan Pondok Aren sendiri adalah bagian dari Kota Tangerang Selatan, dengan luas sekitar 29,80 km² dan populasi penduduk yang padat, serta tergolong sebagai bagian dari

kawasan penyangga Jakarta. Lingkungan perkotaan ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar serta menghadapi tekanan sosial dan gaya hidup modern.

Dalam konteks itulah tema “Proyek Edukatif untuk Generasi Kreatif dan Bertanggung Jawab” menjadi sangat relevan. Sekolah seperti SMA Plus Bina Insani memiliki bahan baku siswa yang potensial: mereka telah terbiasa hidup di lingkungan perkotaan, dekat dengan teknologi, dan memiliki akses terhadap berbagai media. Akan tetapi, lingkungan kota juga membawa distraksi, tekanan jam kegiatan, dan godaan gaya hidup konsumtif. Proyek edukatif dirancang untuk menjadi wahana bagi siswa untuk mengelola potensi tersebut dalam bentuk yang produktif dan bermakna (Juanda et.al, 2025).

Kreativitas siswa di lingkungan sekolah plus seperti ini memiliki peluang besar untuk berkembang jika disokong oleh masyarakat sekolah yang afirmatif. Kreativitas bukan sekadar imajinasi, melainkan kemampuan mengubah gagasan menjadi tindakan nyata yang memberi manfaat. Namun, inovasi kreatif perlu disertai tanggung jawab agar tidak melampaui batas norma atau merugikan lingkungan sekitar. Dengan demikian, proyek edukatif harus mampu mengintegrasikan aspek kreatif dan proporsional.

Di SMA Plus Bina Insani, siswa sudah menunjukkan minat terhadap bidang praktik sesuai dengan jurusan keterampilan yang ditawarkan, seperti multimedia dan sablon. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sekolah ini memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal yang lebih aplikatif. Oleh karena itu, proyek edukatif dapat memanfaatkan minat ini sebagai titik awal untuk mengarahkan energi kreatif mereka ke arah yang positif dan produktif.

Proyek edukatif ini juga diharapkan untuk memperkuat karakter siswa melalui tanggung jawab terhadap tugas, kerjasama, dan dampak sosial. Saat siswa diberi kebebasan dalam merancang dan melaksanakan proyek, mereka belajar bahwa ide besar saja tidak cukup tanpa komitmen pengelolaan dan pertanggungjawaban. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menyediakan bimbingan dan kerangka agar proyek tetap berada di jalur positif dan etis (Saputra et.al, 2025).

Komponen pendidikan karakter juga mendapat sorotan karena karakter yang baik menjadi fondasi agar kreativitas tidak bercampur dengan akses destruktif. Dalam lingkungan sekolah plus yang relatif lebih “bebas”, siswa kadang menghadapi godaan untuk mengejar prestise atau tampilan visual tanpa mempertimbangkan substansi karya. Melalui proyek edukatif, sekolah dapat menanamkan bahwa kreatif itu harus bermakna, dan bertanggung jawab itu bagian dari estetika moral.

Konteks lokal juga penting: SMA Plus Bina Insani berada di kelurahan Perigi Baru, yang merupakan bagian dari daerah Pondok Aren. Di wilayah ini, terdapat desa kelurahan Perigi Lama dan Perigi Baru, serta kondisi urbanisasi yang makin pesat. Lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya memengaruhi kehidupan siswa, misalnya akses jalan, fasilitas umum, dan karakter masyarakat sekitar. Proyek edukatif yang dirancang perlu mempertimbangkan karakter lingkungan sekitar agar relevan dan berdampak nyata (Zalukhu et.al, 2025).

Sekolah ini juga berada di bawah naungan Yayasan Al-Islamiah Pondok Aren (AIPA), yang menaungi berbagai jenjang pendidikan seperti SMP Plus Al-Islamiah dan SMA Plus

Bina Insani. Keterkaitan lembaga-lembaga pendidikan ini memberikan peluang kolaborasi lintas jenjang dalam proyek edukatif. Misalnya siswa SMA bisa mengadakan pelatihan atau mentoring bagi siswa SMP dalam proyek yang sama. Model kolaborasi ini memperkuat jaringan edukatif di lingkungan yayasan.

Pengembangan proyek edukatif di sekolah ini perlu mempertimbangkan sumber daya manusia di sekolah, termasuk guru dan tenaga pendidik. Menurut profil sekolah, tenaga pendidik di SMA Plus Bina Insani memiliki latar belakang dari berbagai institusi, termasuk perguruan tinggi Islam dan umum, yang memungkinkan adanya ragam perspektif pendidikan. Jika guru diberdayakan sebagai fasilitator kreatif, bukan hanya pengajar, maka proyek edukatif dapat berjalan efektif dengan dukungan internal yang kuat.

Agar proyek edukatif berhasil, sekolah juga harus memperhatikan fasilitas penunjang. Data dari profil sekolah mencatat bahwa SMA Plus Bina Insani memiliki fasilitas pembelajaran multimedia, teknik jaringan, sablon, dan pertanian hidroponik sebagai bagian dari jurusan keahlian mereka. Fasilitas ini dapat dijadikan lokasi eksperimen siswa dalam proyek kreatif, sehingga tidak harus bergantung pada sumber eksternal.

Dengan segala potensi dan tantangan yang ada, pelaksanaan proyek edukatif di SMA Plus Bina Insani berpeluang besar menjadi pilot model pendidikan kreatif bertanggung jawab. Proyek yang dirancang dengan memperhatikan karakter siswa, konteks lingkungan, dan dukungan institusional akan lebih sustainable dan berdampak lebih luas. Semangat kreatif yang dibekali nilai tanggung jawab dapat menjadikan siswa sebagai agen perubahan, bukan sekadar penerima informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena tujuan utama adalah menggambarkan secara mendalam implementasi proyek edukatif di SMA Plus Bina Insani Pondok Aren, Tangerang Selatan. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan guru dan siswa yang terlibat, serta dokumentasi dari berbagai aktivitas proyek. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami proses secara kontekstual, mencakup aspek kreativitas siswa, nilai tanggung jawab yang ditanamkan, serta dukungan dari pihak sekolah. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan kategori dari informasi yang terkumpul.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga validitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih objektif. Peneliti juga melibatkan guru sebagai informan kunci untuk memberikan perspektif akademik dan manajerial terhadap program. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan antara temuan lapangan dengan teori pendidikan kreatif dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model proyek edukatif di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Implementasi Proyek Edukatif

Proyek edukatif di SMA Plus Bina Insani Pondok Aren menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui berbagai kegiatan berbasis praktik. Kreativitas yang ditumbuhkan tidak hanya dalam bentuk imajinasi, tetapi juga keterampilan dalam mengolah ide menjadi produk nyata yang bermanfaat. Dengan pendekatan berbasis proyek, siswa diberikan kesempatan untuk berinovasi secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini mendorong mereka agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga mampu menciptakan sesuatu yang baru. Konsep ini sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Implementasi proyek edukatif di sekolah ini memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia, seperti laboratorium multimedia, ruang keterampilan sablon, dan area pertanian hidroponik. Fasilitas ini membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide kreatif sesuai minat dan bakat masing-masing. Sebagai contoh, siswa yang tertarik pada bidang teknologi dapat mengembangkan desain grafis atau produk digital, sementara siswa yang berminat pada bidang agrikultur dapat mencoba inovasi sederhana dalam hidroponik. Dengan memanfaatkan fasilitas ini, kreativitas siswa diarahkan pada kegiatan produktif yang menghasilkan karya nyata (Makki, 2025).

Selain sarana fisik, dukungan guru juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kreativitas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengembangkan ide tanpa membatasi kebebasan berpikir mereka. Pendekatan ini memberikan rasa percaya diri kepada siswa bahwa ide mereka dihargai dan memiliki potensi untuk diwujudkan. Lebih dari itu, guru juga membantu siswa menghubungkan kreativitas dengan tanggung jawab, sehingga hasil karya tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga bermanfaat secara fungsional. Proses ini menumbuhkan pola pikir bahwa kreativitas harus berdampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan (Sa'diyah et.al, 2025).

Kegiatan proyek edukatif juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok. Kolaborasi ini melatih kemampuan siswa dalam menggabungkan berbagai ide, menyelesaikan konflik, dan membangun solusi kreatif bersama. Misalnya, dalam pembuatan produk multimedia, ada siswa yang bertugas mendesain, ada yang mengatur konten, dan ada pula yang mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dengan demikian, siswa belajar bahwa kreativitas tidak selalu berdiri sendiri, melainkan dapat tumbuh melalui sinergi dengan orang lain. Nilai gotong royong dan kerjasama menjadi bagian penting dari proses kreatif ini (Arini et.al, 2025).

Proyek edukatif di SMA Plus Bina Insani juga dirancang agar relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam program hidroponik, siswa diajak memahami pentingnya ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Kreativitas dalam mengembangkan sistem hidroponik sederhana tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis. Dengan cara ini, kreativitas tidak dilepaskan dari realitas sosial, melainkan diarahkan untuk memberi solusi nyata atas permasalahan yang ada di sekitar. Hal ini menjadikan proyek lebih bermakna sekaligus mendidik siswa menjadi generasi kreatif dan peduli (Lestari et.al, 2024).

Hasil dari implementasi proyek edukatif menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengekspresikan ide mereka. Banyak siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran kelas mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba hal baru. Perubahan ini tampak ketika siswa menghasilkan karya seperti video pendek, poster edukasi, atau produk sablon sederhana yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan sekolah. Kreativitas yang muncul tidak hanya terbatas pada bidang seni dan teknologi, tetapi juga pada cara berpikir inovatif dalam menyelesaikan masalah. Hal ini memperlihatkan bahwa proyek edukatif telah berhasil memicu potensi kreatif yang sebelumnya belum tergal.

Selain memunculkan kreativitas individual, proyek ini juga mendorong tumbuhnya budaya inovatif di lingkungan sekolah. Budaya ini ditandai dengan munculnya kebiasaan siswa untuk berbagi ide, mendiskusikan gagasan baru, dan mencoba pendekatan alternatif dalam belajar. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, siswa sering saling memberi masukan untuk memperbaiki hasil karya. Dengan adanya budaya seperti ini, sekolah tidak hanya menghasilkan individu kreatif, tetapi juga komunitas pembelajar yang progresif. Budaya inovasi ini penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan global yang terus berubah.

Kegiatan proyek edukatif juga memperkuat keterampilan problem solving siswa. Dalam proses pelaksanaan, seringkali siswa menghadapi hambatan teknis seperti keterbatasan bahan, waktu, atau kesalahan dalam pengerjaan. Situasi ini memaksa mereka untuk berpikir kreatif mencari solusi, baik dengan memanfaatkan bahan yang ada maupun dengan mengubah strategi kerja. Keterampilan ini sangat berguna karena melatih siswa agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, proyek edukatif tidak hanya menghasilkan produk akhir, tetapi juga membentuk mentalitas tangguh yang kreatif.

Evaluasi terhadap proyek edukatif dilakukan dengan menilai proses dan hasil karya siswa. Penilaian tidak hanya terfokus pada produk akhir, tetapi juga pada kreativitas, kerjasama, dan tanggung jawab yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Melalui evaluasi ini, siswa mendapatkan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas ide mereka di masa depan. Guru memberikan apresiasi atas usaha siswa, sekaligus menekankan pentingnya inovasi yang berkelanjutan. Evaluasi yang menyeluruh ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas yang terarah (Widiyantoro, 2025).

Dengan adanya proyek edukatif, SMA Plus Bina Insani telah menciptakan ekosistem belajar yang mendorong siswa untuk menjadi kreatif sekaligus bertanggung jawab. Siswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga mempraktikkan pengetahuan mereka melalui kegiatan nyata yang bermakna. Implementasi proyek edukatif membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan inovasi yang sangat dibutuhkan di era modern. Kreativitas yang ditanamkan sejak di bangku SMA diharapkan menjadi fondasi untuk menghadapi kehidupan yang lebih kompleks di masa depan. Dengan demikian, proyek ini berfungsi sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam membangun generasi kreatif dan berkarakter (Shah & Oviyanti, 2025).

Penguatan Nilai Tanggung Jawab dalam Kegiatan Belajar dan Kehidupan Sosial

Pelaksanaan proyek edukatif di SMA Plus Bina Insani tidak hanya fokus pada kreativitas, tetapi juga menekankan pentingnya tanggung jawab sebagai nilai utama yang harus dimiliki siswa. Dalam setiap kegiatan, siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kualitas hasil kerja, serta mempertanggungjawabkan keputusan yang mereka buat. Proses ini membantu mereka memahami bahwa kebebasan berkreasi harus diimbangi dengan komitmen terhadap kewajiban. Dengan demikian, proyek edukatif menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu bentuk nyata penguatan tanggung jawab terlihat dalam pembagian tugas dalam kelompok. Setiap anggota diberikan peran sesuai kemampuan dan minatnya, sehingga semua memiliki kontribusi terhadap hasil akhir. Jika ada siswa yang lalai, maka seluruh kelompok akan terdampak, sehingga mereka belajar arti penting saling menghargai komitmen. Pembelajaran ini menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab tidak hanya menyangkut diri sendiri, tetapi juga menyangkut kepentingan bersama. Nilai ini diharapkan akan membentuk karakter siswa yang peduli dan disiplin (Dharma t.al, 2025).

Proyek edukatif juga melatih siswa untuk menjaga fasilitas sekolah yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Misalnya, saat menggunakan laboratorium multimedia atau area hidroponik, siswa harus memastikan peralatan tetap terawat dan siap dipakai untuk kegiatan berikutnya. Kebiasaan ini membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak hanya memanfaatkan fasilitas, tetapi juga berkomitmen untuk menjaganya. Dengan cara ini, tanggung jawab terhadap aset publik tertanam dalam diri siswa sejak dini.

Selain itu, proyek edukatif juga menumbuhkan kesadaran siswa dalam mengatur waktu belajar dan kegiatan. Setiap proyek memiliki jadwal yang harus dipatuhi agar dapat selesai sesuai target. Hal ini mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam manajemen waktu, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan non-akademik. Sikap tanggung jawab dalam mengatur waktu ini menjadi keterampilan hidup yang sangat penting untuk masa depan mereka.

Aspek tanggung jawab juga tampak pada keberanian siswa untuk mempertanggungjawabkan ide dan hasil karyanya. Dalam presentasi hasil proyek, siswa dituntut menjelaskan proses yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang mereka ambil. Aktivitas ini menumbuhkan keberanian sekaligus kejujuran intelektual, karena mereka harus menyampaikan hasil apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya. Dengan demikian, siswa belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi juga menyampaikan hasil dengan integritas (Siregar, 2025).

Penguatan nilai tanggung jawab juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam menjaga kelancaran kegiatan kelompok. Mereka belajar untuk hadir tepat waktu, menyelesaikan bagian pekerjaannya, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Semangat kebersamaan ini menanamkan kesadaran bahwa tanggung jawab adalah fondasi untuk membangun kerja sama yang baik. Nilai ini sangat penting dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang mampu bekerja dalam tim di masa depan.

Proyek edukatif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola sumber daya secara bertanggung jawab. Misalnya, ketika mereka diberi anggaran terbatas untuk

membeli bahan atau alat, siswa dituntut membuat keputusan yang bijak agar sumber daya tersebut cukup dan tepat guna. Proses ini melatih keterampilan manajemen keuangan sederhana, sekaligus membangun kesadaran bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Nilai tanggung jawab pun berkembang seiring dengan keterampilan praktis yang mereka pelajari.

Dari perspektif guru, pembelajaran tanggung jawab melalui proyek edukatif sangat membantu dalam membentuk budaya disiplin di sekolah. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau konsistensi siswa dalam mengikuti aturan, menghargai waktu, dan menghormati rekan kerja. Evaluasi yang berfokus pada tanggung jawab membuat siswa lebih sadar bahwa sikap dan perilaku mereka sama pentingnya dengan prestasi akademik. Dengan demikian, proyek ini menjadi instrumen untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran (Hidayat & Maslikhah, 2023).

Penerapan nilai tanggung jawab dalam proyek edukatif juga berdampak pada kehidupan sosial siswa di luar kelas. Mereka lebih terbiasa menepati janji, menyelesaikan tugas rumah tangga, atau terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dipelajari dalam konteks sekolah dapat terbawa ke kehidupan nyata. Dengan cara ini, proyek edukatif menjadi jembatan yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman hidup sehari-hari (Hidayat & Kuswanto, 2024).

Secara keseluruhan, implementasi proyek edukatif di SMA Plus Bina Insani berhasil memperkuat nilai tanggung jawab siswa dalam berbagai aspek. Mulai dari manajemen waktu, pemeliharaan fasilitas, pengelolaan sumber daya, hingga keberanian mempertanggungjawabkan hasil kerja. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat bagi proses belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu yang siap menghadapi tantangan sosial dan profesional di masa depan. Dengan menggabungkan kreativitas dan tanggung jawab, sekolah ini berhasil membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter.

KESIMPULAN

Implementasi proyek edukatif di SMA Plus Bina Insani Pondok Aren terbukti mampu meningkatkan kreativitas sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa tidak hanya dilatih untuk menghasilkan ide dan karya inovatif, tetapi juga dibiasakan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga fasilitas sekolah, dan berkolaborasi dengan baik. Kreativitas yang berkembang diarahkan untuk memberikan solusi nyata bagi lingkungan, sementara tanggung jawab memastikan setiap langkah dijalankan dengan disiplin dan integritas. Dengan demikian, proyek edukatif menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk generasi kreatif, inovatif, dan berkarakter kuat, yang siap menghadapi tantangan pendidikan maupun kehidupan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, I., Pradana, S. P., Syahrul, M., Sianturi, A. S. R., & Bahri, H. (2025). Project-Based Environmental Action: Penguatan Kepedulian dan Solusi Kreatif Siswa terhadap Isu Lingkungan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3798-3806.

- Dharma, S., Nururrahmah, N., Kamal, N. M., Humairah, S. A., & HS, S. M. (2025). Penguatan Literasi Lingkungan Generasi Z Melalui Kegiatan Edukatif. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 77-87.
- Hidayat, W. N., & Kuswanto, K. (2024). Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 92-101.
- Hidayat, W. N., & Malihah, N. (2023). Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo). *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 1-10.
- Juanda, A., Ali, M., Azizi, A., Anshory, Y. Z., & Fathurohman, O. (2025). Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Berorientasi Pengembangan Kreativitas Entrepreneurshi Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Inovasi Global*, 3(5), 764-774.
- Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan kreativitas tanpa batas: strategi inovatif sekolah dalam mengembangkan karakter kreatif siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 358-364.
- Makki, M. A. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Pelajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 32-38.
- Nabiilah, L. N. S., Lutfiana, R. F., & Widodo, R. (2025). Penguatan karakter generasi emas indonesia melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 10(1), 31-42.
- Sa'diyah, J., Musawira, M., Haris, N. A., & Ainun, N. A. (2025). Implementasi Nilai Kepemimpinan dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Sekolah Menengah: Upaya Mempersiapkan Generasi Emas 2045. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 259-268.
- Saputra, D. G., Malintang, J., Wulandani, N., Rachman, A., & Husain, D. L. (2025). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Generasi Entrepreneur Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1239-1246.
- Shah, K., & Oviyanti, F. (2025). Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Keterampilan Kolaborasi Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2761-2774.
- Siregar, L. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Siswa untuk Kompetensi Abad 21. *Edukatif*, 3(1), 174-179.
- Widiyantoro, W. (2025). Analisis Kurikulum Merdeka Mengenai Sikap dan Nilai Siswa pada Kelas Menengah Pertama. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 314-321.
- Zalukhu, B., Napitu, U., Zalukhu, Y., & Hulu, N. S. (2023). Pengaruh proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik di sekolah menengah pertama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2102-2115.